
UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MELALUI LATIHAN ARTIKULASI PADA ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR II/B SLB NEGERI CILEUNYI KABUPATEN BANDUNG

oleh:

Mimin Rusmini

SLB Negeri Cileunyi, Kabupaten Bandung

N. Dede Khoeiah

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu. PTK ini terdiri dari dua siklus yang terdiri empat kegiatan, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi. Kegiatan penelitian dilaksanakan di Kelas Dasar II/B (Tunarungu) SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung. Penelitian Tindakan Kelas ini berlangsung selama tiga bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan artikulasi dapat mempengaruhi terhadap kemampuan komunikasi anak tunarungu. Hal ini bisa dilihat dari hasil yang diperoleh selama penelitian, dari nilai rerata siklus 1 sebesar 45, dan siklus 2 sebesar 75.

Kata kunci : Kemampuan Komunikasi, Anak Tunarungu, Latihan Artikulasi

Pendahuluan

Pendidikan Luar Biasa adalah pendidikan yang ditujukan kepada anak berkebutuhan khusus, seperti kelainan fisik, mental maupun kelainan emosi. Salah satu kelainan fisik adalah tunarungu. Seseorang dikatakan tunarungu apabila orang tersebut mengalami kelainan dalam pendengarannya. Akibat kelainan pendengaran dapat menghambat perkembangan berkomunikasi.

Akibat kehilangan daya pendengarannya ini, maka anak tunarungu (ATR) mengalami kesulitan dan hambatan berkomunikasi dalam masyarakat. Untuk membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, anak tunarungu (ATR) memerlukan bantuan pendidikan secara khusus, artinya bantuan yang disesuaikan dengan kelainannya. Dengan memberikan pendidikan kepada anak tunarungu (ATR) agar dapat menguasai keterampilan berkomunikasi sehingga ia dapat pula berfungsi dengan sukses dan mampu berperan secara mandiri di masyarakat.

Pada dasarnya anak tunarungu (ATR) mempunyai potensi untuk berkomunikasi, bicara, dengan tehnik khusus dapat dilatih berkomunikasi. Banyak anak tunarungu (ATR)

setelah melakukan latihan, dapat berkomunikasi, meskipun tidak seperti anak yang mendengar/normal.

Dalam dunia ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) membawa dampak pada beberapa aspek pendidikan, terutama Pendidikan Luar Biasa (PLB). Sangat penting untuk mengembangkan sikap kepribadian terutama kemampuan kemandirian, disiplin, rasa percaya diri, sosialisasi, emosi, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta atau kreativitas serta kepekaan terhadap lingkungan sosial. Ini adalah sebagai bekal yang harus dimiliki setiap individu untuk penyesuaian diri dengan lingkungannya dan mencapai kesuksesan dalam hidupnya, sehingga kelak menjadi sumber daya manusia produktif, bermartabat dan bertaqwa.

Pendidikan Layanan Khusus (PLK) anak tunarungu (ATR) adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan formal yang membantu merangsang pada perkembangan jasmani dan rohani anak tunarungu (ATR) melalui bermain. Seperti yang dikemukakan Hurlock (1980:8) bahwa perkembangan itu dibantu oleh adanya rangsangan. Walaupun sebagian besar perkembangan itu akan terjadi karena kematangan dan pengalaman-pengalaman dari lingkungan, masih banyak yang dapat membantu perkembangan seoptimal mungkin. Ini dapat dilakukan dengan merangsang perkembangan yang secara langsung mendorong individu untuk mempergunakan kemampuan yang terdapat dalam proses perkembangannya. Rangsangan ternyata paling efektif pada saat suatu kemampuan sedang berkembang secara normal, sekalipun disetiap saat juga penting. Anak tunarungu (ATR) dalam segi perkembangan fisik tidak ada bedanya dengan anak normal, hanya ketidakberfungsinya alat pendengaran sehingga berkesulitan berkomunikasi.

Sesuai dengan pernyataan yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam UUD 1945 Bab XIII Pasal 31 ayat 1 dinyatakan bahwa “Tiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pengajaran”. Setiap individu tanpa terkecuali semua harus mendapat pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus terutama anak tunarungu (ATR).

Khusus anak tunarungu (ATR) dewasa ini mendapat perhatian yang cukup besar. Berbagai upaya peningkatan dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan baik itu dalam hal sarana atau prasarana, aspek kegiatan tersebut dilakukan oleh pihak pemerintah maupun kerja sama pihak swasta demi menyiapkan pelayanan khusus agar anak berkebutuhan khusus mampu menjadi manusia yang mandiri dan kreatif.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah merupakan suatu lembaga yang berperan penting khusus memfasilitasi, membina dan menstimulasi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPB) adalah pelajaran khusus bagi anak tunarungu (ATR) untuk memfasilitasi anak tunarungu (ATR) memaksimalkan sisa pendengaran seperti kemampuannya terhadap suara ucapan pada sebuah kata. Anak tunarungu (ATR) adalah yang mengalami gangguan pendengaran dan gangguan alat bicara mengakibatkan kesulitan berkomunikasi sehingga mendapat hambatan dalam berkomunikasi secara verbal.

Ketidakmampuan berkomunikasi secara verbal anak tunarungu (ATR) mengakibatkan banyak hal yang menghambat antara lain lingkungan sekolah atau penerimaan orangtua kurang mendukung. Lingkungan sekolah seperti sarana dan prasarana PBM kurang memadai atau guru kurang kreatif menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi anak tunarungu (ATR) untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Kadang orangtua tidak siap untuk menerima keadaan anak yang tunarungu, sehingga akan menimbulkan perilaku kurang percaya diri, ketidakmampuan mengekspresikan pendapat, ide dan pikiran kedalam bentuk ungkapan atau berbicara.

Selanjutnya perlu diperhatikan pula melalui pengalaman Gesture awal menunjukkan perkembangan dari kosa kata. Anak tunarungu (ATR) yang paling efektif dalam berkomunikasi menggunakan berbagai metode atau komtal (komunikasi total) untuk dapat mengekspresikan dirinya melalui indra penglihatan membaca gerak bibir atau ujaran dan memaksimalkan sisa pendengaran, meskipun belum dapat menggunakan pengucapan bahasa. Kemampuan anak tunarungu (ATR) untuk memahami bahasa lingkungan terutama melalui pengamatan terhadap gerak bibir sebagai lambang visual dalam situasi atau pengalaman komunikasi. Menurut Myklebust, 1963 (Bunawan, 1997; 43) situasi komunikasi yang paling mudah dimengerti bagi anak tunarungu (ATR) adalah melalui pengamatan gerak bibir atau gerak tubuh (gesture).

Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dengan maksud untuk mengatasi kesulitan sekaligus membantu siswa tunarungu kelas dasar II/B (Tunarungu) di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung, dalam kemampuan komunikasi efektif. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan komunikasi siswa dengan pengucapan kata sebelum mendapatkan pelatihan artikulasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Kemampuan berkomunikasi siswa dalam pengucapan kata dengan Latihan Artikulasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Kemampuan berkomunikasi setelah mendapatkan latihan artikulasi di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Kemampuan Berkomonikasi

Kemampuan berkomunikasi dan bahasa anak tunarungu (ATR) berbeda dengan anak yang mendengar, karena perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Perkembangan bahasa merupakan alat berpikir dan sarana utama seseorang untuk berkomunikasi, saling menyampaikan ide, konsep, dan perasaannya termasuk didalamnya kemampuan untuk mengetahui makna kata serta aturan bahasa dan penerapannya. Kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengar merupakan alat komunikasi verbal. Anak yang mendengar pada umumnya memperoleh kemampuan berkomunikasi dengan sendirinya bila dibesarkan dalam lingkungan yang menunjang. Karena anak tunarungu (ATR) tidak dapat mendengar bunyi bahasa, kemampuan komunikasinya tidak ada rangsangan sehingga dalam perkembangan komunikasinya akan jauh tertinggal dengan anak mendengar.

Menurut Halahan dan Kauffman (Soemantri Sutjihati, 2007:17), penyebab kesulitan berbahasa dan berkomunikasi diantaranya :

- 1) Penerimaan auditori tidak cukup sebagai umpan balik ketika komunikasi tidak mengeluarkan suara.
- 2) Penerimaan verbal tidak cukup untuk menerima umpan balik dari orang dewasa.
- 3) Tidak mampu mendengar contoh bahasa orang dewasa.

Ketidakmampuan anak tunarungu (ATR) dalam mendengar dapat menyebabkan keterbatasan informasi dan menghambat dalam daya abstraksinya sehingga terhambat pula dalam pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Adapun permasalahan yang dialami ATR adalah kesulitan untuk memahami hal yang bersifat abstrak, lebih mengutamakan visual untuk memperoleh pengetahuan dalam belajarnya. Sebagai akibat kerusakan aau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, baik terjadi sejak kecil atau setelah dilahirkan, sehingga menyebabkan kekurangan atau kehilangan dalam

kemampuan mendengar. Keterbatasan kemampuan mendengar inilah yang menjadi hambatan dalam perkembangan komunikasi melalui bahasa/bicaranya, dan dampak inipun membawa dampak-dampak lainnya yang memerlukan perhatian, pelayanan, pengertian dan kesempatan sebaik-baiknya yang diberikan kepada anak tunarungu (ATR). Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktivitas hubungan antara manusia atau kelompok.

Anak tunarungu (ATR) perlu perhatian, pengertian dan kesempatan sedini mungkin serta dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi melalui bicara memaksimalkan sisa pendengarannya. Jadi seperti latihan komunikasi perlu dilakukan secara intensif sedini mungkin, memberi rangsangan serta motivasi untuk komunikasi oral. Ini adalah sebagai salah satu aspek dari perkembangan kemampuan berkomunikasi verbal perlu dikaitkan dengan perolehan makna atau pengertian.

Kemampuan komunikasi melalui bicara dan bahasa anak tunarungu (ATR) berbeda dengan anak yang mendengar, karena perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Perkembangan bahasa merupakan alat berpikir dan sarana utama seseorang untuk berkomunikasi, saling menyampaikan ide, konsep, dan perasaannya termasuk didalamnya kemampuan untuk mengetahui makna kata serta aturan bahasa dan penerapannya. Kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengar merupakan alat komunikasi verbal. Anak yang mendengar pada umumnya memperoleh kemampuan berkomunikasi dengan sendirinya bila dibesarkan dalam lingkungan reguler. Karena anak tunarungu (ATR) tidak dapat mendengar bunyi bahasa, kemampuan komunikasi oralnya tidak ada rangsangan sehingga dalam perkembangan bahasanya akan jauh tertinggal dengan anak mendengar.

Menurut Halahan dan Kauffman (Soemantri Sutjihati, 2007:17), penyebab kesulitan berbahasa dan berbicara diantaranya :

- 1) Penerimaan auditori tidak cukup sebagai umpan balik ketika mengeluarkan suara.
- 2) Penerimaan verbal tidak cukup untuk menerima umpan balik dari orang dewasa.
- 3) Tidak mampu mendengar contoh bahasa orang dewasa.

Ketidakmampuan anak tunarungu (ATR) dalam mendengar dapat menyebabkan keterbatasan informasi dan menghambat dalam daya abstraksinya sehingga terhambat pula dalam pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Adapun permasalahan yang dialami

ATR adalah kesulitan untuk memahami hal yang bersifat abstrak, lebih mengutamakan visual untuk memperoleh pengetahuan dalam belajarnya. Sebagai akibat kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, baik terjadi sejak kecil atau setelah dilahirkan, sehingga menyebabkan kekurangan atau kehilangan dalam kemampuan mendengar. Keterbatasan kemampuan mendengar inilah yang menjadi hambatan dalam perkembangan bahasa/ bicaranya, dan dampak inipun membawa dampak-dampak lainnya yang memerlukan perhatian, pelayanan, pengertian dan kesempatan sebaik-baiknya yang diberikan kepada anak tunarungu (ATR). Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktivitas hubungan antara manusia atau kelompok. Jenis komunikasi terdiri dari komunikasi oral dan komunikasi isyarat. Komunikasi oral adalah komunikasi berbicara dengan lambang bahasa, bagi anak tunarungu (ATR) tergantung daripada tes pengukuran atau dB (*decibell*) tingkat gangguan pendengarannya. Oleh karena itu anak tunarungu (ATR) dalam melakukan berkomunikasi melalui cara oral.

Sehingga anak tunarungu (ATR) perlu perhatian, pengertian dan kesempatan sedini mungkin serta dapat mengembangkan keterampilan berbicara semaksimal mungkin sisanya pendengarannya. Jadi seperti latihan komunikasi oral perlu dilakukan secara intensif sedini mungkin, memberi rangsangan serta motivasi untuk berkomunikasi. Ini adalah sebagai salah satu aspek dari perkembangan kemampuan berkomunikasi verbal perlu dikaitkan dengan perolehan makna atau pengertian.

Anak tunarungu (ATR) pada awal jangan terlalu cepat dituntut untuk komunikasi oral sebelum penguasaan bahasa reseptif berkembang. Menurut Hurlok (dalam Rohim Syaiful, 2002:76), penggunaan istilah “bicara” (*speech*) dengan “bahasa” (*language*) meskipun kedua istilah tersebut sebenarnya tidak sama.

Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Sedangkan bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Kemampuan berkomunikasi sangatlah penting bahwa upaya awal untuk berkomunikasi dengan menngis dengan menggunakan isyarat tidak selalu dipahami, anak memiliki motivasi yang kuat untuk belajar berkomunikasi. Belajar berkomunikasi adalah proses yang panjang dan rumit. Bagi anak tunarungu (ATR) dalam persiapan komunikasi oral harus mendapat pelatihan atau rangsangan terhadap bina bicara dan memaksimalkan alat pendengarannya.

ANAK TUNARUNGU

Pengertian Anak Tunarungu (ATR)

Anak tunarungu (ATR) ialah sosok individu dengan hambatan pendengaran yang sedang menjalani suatu proses tumbuh kembang dengan pesat bagi kehidupan selanjutnya. Menurut Piaget (Sujiono, 2009 : 6) pada masa dini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Anak tunarungu (ATR) sering disebut tunawicara, hal ini bukan karena anak tunarungu (ATR) memiliki masalah dengan organ wicaranya, akan tetapi mereka tidak mengalami masa prabahasa yang disebabkan mereka tidak mendengar menjadikan mereka tunawicara. Hal ini tentunya harus segera disikapi agar anak tunarungu (ATR) yang memiliki kekurangan tersebut tidak bertambah lagi kekurangannya (*double handicap*).

Anak tunarungu (ATR) menjadi tunawicara mereka miskin bahasa, dikarenakan mereka tidak mendengar, sehingga tidak bisa berkembang bahasanya dan mengalami masalah dalam berkomunikasi serta belajar, keadaan ini mengakibatkan anak tunarungu (ATR) tertinggal dalam segala aspek kehidupannya.

Istilah tunarungu digunakan untuk orang yang mengalami gangguan pendengaran yang mencakup tuli dan kurang dengar. Orang yang tuli adalah orang yang mengalami kehilangan pendengaran (lebih dari 70 dB) yang mengakibatkan kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya sehingga ia tidak bisa memahami pembicaraan orang lain baik dengan memakai maupun tidak memakai alat bantu mendengar (ABM). Orang yang kurang dengar adalah orang yang mengalami kehilangan pendengaran (sekitar 27 sampai 69 dB) yang biasanya dengan menggunakan alat bantu mendengar, sisa pendengarannya memungkinkan untuk memproses informasi bahasa sehingga dapat memahami pembicaraan orang lain. Perlu dijelaskan bahwa decibell (disingkat dB) adalah satuan ukuran intensitas bunyi. Istilah ini diambil dari nama pencipta telepon, Graham Bell, yang istrinya tunarungu. Ketunarunguan dapat diartikan sebagai suatu kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan salah satu atau seluruhnya alat pendengaran sehingga tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti yang dijelaskan sebagai berikut :

Menurut Mukti Salim (Soemantri, 2005:93) mengemukakan bahwa :

Anak tunarungu (ATR) ialah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Selanjutnya Somad Permanarian & Hernawati Tati (1995:26-27) memberikan definisi tunarungu sebagai berikut :

Istilah tunarungu dapat diartikan kurang pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara atau tidak dengar atau kurang dengar. Tidak dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai atau tidak memakai alat bantu mendengar, sedangkan seseorang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu mendengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak tunarungu (ATR) adalah seorang anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang disebabkan organ pendengarannya tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga anak tunarungu (ATR) tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks. Anak tunarungu (ATR) memahami atau mengerti bahasa lisan melalui gesture atau gerakan dan ekspresi wajah lawan bicaranya dalam berkomunikasi, sehingga anak tunarungu (ATR) memerlukan pelayanan pendidikan khusus agar kemampuan berkomunikasi berkembang seoptimal mungkin.

Secara sekilas seorang penyandang tunarungu tidak ada bedanya dengan anak-anak normal. Bentuk daun telinga dan anggota tubuh lainnya hampir sama dengan anak-anak normal. Tunarungu merupakan kecacatan yang tidak tampak. Kecacatan yang ditimbulkan mungkin merupakan kecelakaan yang paling sedikit dimengerti oleh mereka. Tetapi bila kita bertemu dan kita mengajak berkomunikasi barulah kita akan tahu bahwa dia adalah seorang tunarungu karena berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat/ gestur.

LATIHAN ARTIKULASI

Menurut Tarmansyah (1990: 42) Artikulasi diartikan sebagai Perangkat alat-alat ucap atau alat-alat bicara dimana hasil mekanisme kerja nya memproduksi suara atau

bunyi bahasa yang memiliki sifat-sifat khusus. Sehingga bunyi yang dihasilkan antara yang satu dengan yang lainnya berbeda. Dapat dimaknai pula bahwa artikulasi merupakan seperangkat alat ucap dalam berbicara untuk memproduksi suara atau bunyi sehingga terjadinya pengucapan yang tepat, pengucapan yang sebenarnya dan bunyi artikulasi di hasilkan antara yang satu dengan yang lain dapat dibedakan. Pada umumnya anak Tunarungu mudah mengucapkan vokal daripada konsonan. Mengajarkan artikulasi menggunakan metode 'global kata', yang bisanya dimulai dengan vokal yang mudah diucapkan anak yaitu [a]. Akan tetapi tidak hanya disuruh mengucapkan [a] saja tapi dalam kata yang konkrit seperti: [a p a]. Pelaksanaan latihan artikulasi dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu perencanaan (Identifikasi siswa, Penyusunan program, Kesiapan siswa dan Kesiapan guru), pelaksanaan (langkah-langkah, penggunaan media dan metode) serta tahap evaluasi (waktu, hal-hal yang dievaluasi dan cara evaluasi). Dengan keadaan ini mereka membutuhkan pelayanan dan pendidikan secara khusus agar dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin.

Tarmansyah (1996:36) tentang pelaksanaan identifikasi yang menjelaskan bahwa untuk mempermudah pemeriksaan pada organ Artikulasi terdiri dari: Pemeriksaan Anatomis dan Pemeriksaan Fisiologis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB Negeri Cileunyi Kab. Bandung terlihat bahwa proses identifikasi yang dilaksanakan di SLB Negeri Cileunyi Bandung meliputi mencari informasi dari orangtua dan juga hasil pemeriksaan oleh dokter, melakukan tes pendengaran dengan menggunakan audiometer, meminta informasi dari wali kelas yang bersangkutan tentang kondisi yang dialami anak, melakukan tes pernafasan dengan menggunakan bulu ayam dan robekan kertas ,guru meminta anak untuk menyebutkan huruf vokal sampai pada kalimat dengan menggunakan kartu kata bergambar. Adapun kelemahan guru dalam proses identifikasi ini adalah guru kurang mahir dalam menggunakan alat untuk identifikasi siswa seperti audiometer sehingga dalam proses penggunaan alat ini guru hanya mengandalkan bantuan dari guru lain yang tidak sepenuhnya bisa dalam mengoperasikan alat ini. Dalam hal membuat atau menyusun program artikulasi menurut Tarmansyah (2000:24) bahwa program latihan artikulasi dijabarkan dalam bentuk satuan pelajaran berisikan sebagai berikut yaitu membuat identitas anak, tujuan latihan, materi latihan, metode latihan, alat peraga atau penunjang, evaluasi dan tindak lanjut serta membuat rekomendasi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dideskripsikan bahwa dalam membuat program latihan

artikulasi guru sudah mengacu pada pembuatan program yang telah ditetapkan, namun ada beberapa hal yang tidak dituliskan oleh guru dalam membuat program artikulasi diantaranya belum adanya rekomendasi yang dituliskan sebagai tidak lanjut dari hasil latihan yang telah dilakukan. Setelah penyusunan program, persiapan selanjutnya sebelum memberikan latihan artikulasi adalah mempersiapkan keadaan kesiapan siswa, yaitu siswa secara mental dan fisik.

Sebelum dilaksanakannya latihan artikulasi, kita harus memperhatikan kesiapan siswa terlebih dahulu, agar selama proses latihan tidak ada hal-hal yang mengganggu keadaan siswa. Hasil penelitian yang dilakukan di SLB Negeri Cileunyi Kab. Bandung bahwa hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh siswa sebelum mengikuti latihan artikulasi adalah dengan mempersiapkan mental sebelum memulai latihan hal ini dilakukan dengan melakukan appersepsi terlebih dahulu kepada siswa diantaranya mengajak siswa bernyanyi dan melakukan tanya jawab kepada siswa tentang kehidupan sehari-hari. Karena hal ini akan sangat mempengaruhi proses pemberian latihan nantinya. Depdikbud(1984; 46) menyatakan bahwa peran guru sebagai pelatih adalah sangat krusial, jadi seorang guru harus benar-benar siap sebelum memberikan latihan artikulasi. Adapun hal-hal yang perlu disiapkan guru antara lain mempersiapkan mental siswa sebelum latihan, menyiapkan program latihan serta memilih media atau metodayang sesuai dengan kebutuhan latihan siswa, metode yang akan digunakan serta menyiapkan alat pendukung dalam pelaksanaan latihan artikulasi seperti ruangan artikulasi, meja dan juga kursi.

Kedua adalah Pelaksanaan. Dalam pelaksanaan latihan artikulasi di bagi menjadi beberapa point yang diawali dengan langkah-langkah pelaksanaan. Menurut Depdikbud (1984: 89) sebagai latihan pertama dapat diberikan senam mulut/bibir. Yaitu disuruh mengucapkan huruf vokal [a], [i], [u], [e] dan [o] berulang-ulang. Guru memperhatikan gerak anak dan membantunya menggetarkan vokal suara anak, dengan cara meletakkan tangan dilehernya. Setelah itu guru mulai memberikan materi dengan melakukan tes pernafasan dengan menggunakan bulu ayam, robekan kertas dan korek api. Latihan dilanjutkan dengan mengambil tangan siswa dan diletakan di depan mulut guru agar siswa merasakan udara yang dihasil dari pengucapan tersebut. Setelah itu guru menggunakan media kartu kata

Kesimpulan

Kemampuan komunikasi oral pada siswa kelas Dasar II/B (Tunarungu) SLB Negeri Cileunyi Kab. Bandung dengan latihan artikulasi dan pada hasil tes siklus pertama yaitu mencapai kriteria kurang mampu dengan nilai rata-rata 45 walaupun masih ada siswa yang memiliki kemampuan komunikasi dengan mengucapkan kata katagori tidak mampu mencapai 30 %. Ada juga siswa yang memiliki kemampuan mencapai katagori mampu yaitu 10%. Hal ini menggambarkan walaupun terdapat sebagian siswa telah memiliki kemampuan komunikasi oral dalam katagori mampu, bahkan ada siswa yang memiliki kemampuan komunikasi dengan mengucapkan kata dalam katagori kurang mampu, dan ada juga siswa yang memiliki komunikasi oral dalam katagori tidak mampu. Hal ini dapat disebabkan yang bersangkutan kurang aktif dalam mengikuti pelajaran atau kemungkinan karena kurang perhatian atau orangtua di rumah kurang aktif berkomunikasi, seperti tergambar pada hasil tes penelitian siklus pertama.

Hasil tindakan pada siklus kedua setelah Latihan Artikulasi, kemampuan komunikasi oral ada perbedaan yang signifikan dalam komunikasi dengan pengucapan kata pada siswa kelas dasar II/B (Tunarungu) SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung, mengalami peningkatan menjadi kriteria mampu dengan nilai rata-rata 70. Jadi setelah mendapat latihan artikulasi yang semulanya katagori tidak mampu kalau dilatih terus menerus berkesinambungan sehingga akan mengembangkan kemampuan komunikasi oral seoptimal mungkin menjadi katagori mampu. Sehingga dengan adanya latihan artikulasi yang terus menerus dan berkesinambungan akan merubah dalam komunikasi oral dengan pengucapan kata kearah yang lebih jelas.

Daftar Pustaka

- DonaldFMoore, 1978. *Educoting the Deaf, Psychology, Principle, and Practices*. Boston U.S.A: Houghton Mifflin Company.
- Edja Sadjaah dan Darjo Sukarja, 1995. *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Imas. Diana Aprilia, 2016. *Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu*. Mendikbud Dirjen GTK Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan PTK. TK & PLB.
- Mulyasa, 2009. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lani Bunawan, 1997. *Komunikasi Total*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Muljono. A dan Sudjadi, 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Permanarian. S dan Tati. H, 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Depdikbud. Dirjen Dikti.
- Poerwadarminta. W.J.S, 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Samuel. A. Kirk & James. J. Gallagher, 1979. *Educational Ecxeptional Children*. Boston U.S.A: Houghton Mifflin Company.
- Suharsimi Arikunto, 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi dan Moch. Talkah, 1988. *Ortodidaktik Tunarungu Wicara untuk SGPLB*. Jakarta. Depdikbud.
- Tasmansyah, 1996. *Gangguan Komunikasi*. Padang: Dirjen. Pendasmen.